lughati
Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
P-ISSN : XXXX-XXXX
E-ISSN : 3031-2450

Realitas Sosial dalam Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah karya Nazik Al-Malaikah: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs

Dewi Maisyah Mushfiroh[1], Mirwan Akhmad Taufiq[2], Atiq Mohammad Romdlon
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel[1,2,3]
mushfirohmaisyah@gmail.com[1], mirwan@uinsa.ac.id[2],
atiqramadhan67@gmail.com[3]

Diterima Redaksi: 25-12-2024 | Selesai Revisi: 27-12-2024 | Diterbitkan Online: 28-12-2024

Abstrak

This study aims to reveal the social reality of Iraqi society in 1954 through the poem Ughniyah Hubbin Lil Kalimah and to see the relevance of the poem to the reality of Indonesian society through the concept of socialist realism from Georg Lukacs' perspective which is part of the study of literary sociology. The data used are verses of poetry containing elements of depiction of Iraqi society in 1954. The main source of this study is the poem Ughniyah Hubbin Lil Kalimah by Nazik al-Malaikah which is found in ad-Diwan. The methodology of this study is descriptive qualitative with the approach of Lukacs' concept of thought in the concept of "mirror" namely literature as a reflection of the mental structure of society. The analysis technique used is the reading and note-taking technique. The results of this study show that the poem Ughniyah Hubbin Lil Kalimah describes Iraqi women who are victims of the transition of the Iraqi government until the poet encourages society, especially women, to voice their rights. This poem also has relevance to the state of Indonesian society in the Kartini era, which also voiced women's rights for a better and fairer life.

Kata kunci: Ughniyah Hubbin lilkalimah, Nazik Al-Malaikah, Georg Lukacs, Social Reality, Arabic Literature.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan kritik, baik berupa lisan maupun tulisan karena dianggap memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan menyampaikan kritikan secara langsung.[1] Syair yang menggambarkan realitas sosial dapat mempengaruhi dan dipengaruhi sesuai dengan kondisi masyarakat yang tidak bisa lepas dari dinamika perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga kebutuhan mereka terhadap bahasa yang menjadi perantara berkomunikasi juga mengalami perubahan dan peningkatan.[2]

Responsif jiwa penyair terhadap lingkungan menjadi salah satu inspirasi untuk menciptakan karya hingga menjadi media pembaca untuk memahami realita. syair yang menampilkan gambaran kehidupan biasanya menggambarkan sebuah fakta sosial dan kultural yang terjadi, yang berarti secara tidak langsung proses kreatif tercipta dari kegiatan hidup dalam masyarakat. bentuk sastra yang berasal dari proses responsif pengarang terhadap kenyataan menjadikan syair sebagai salah satu riset tidak langsung fakta sebuah sejarah yang sangat berguna bagi generasi berikutnya, karena fakta sejarah yang tertuang dalam syair merupakan penekanan oleh pengarang terhadap pesan yang ingin disampaikan.[3]

Beberapa contoh syair Indonesia yang menggambarkan tentang realitas sosial di Indonesia telah banyak dinyanyikan oleh musisi asal negara tersebut, diantaranya adalah grup band Slank yang telah mendapat predikat salah satu band yang konsisten membawakan lagu dengan tema permasalahan sosial.[4] Iwan Fals musisi asal Indonesia yang juga terkenal dengan karya musiknya yang mengandung pesan sosial dan politik, sering menggunakan karyanya sebagai sarana kritik terhadap pemerintahan dan kondisi negaranya, ia juga kerap mencerminkan keresahan rakyat indonesia melalui lirik.[5]

---

[1] Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, and Titik Indarti, "Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S, Chudhori," *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (December 6, 2022): 21–32, https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832.

[2] Nur Hamim, "Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab," *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2020): 107–30, https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i2.3609.

[3] Farhan Firman Muntako, "Tinjauan Sosiologis Sastra Dalam Puisi 'Syair Orang Lapar' Karya Taufiq Ismail," *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (August 15, 2020): 433–38.

[4] Ridwan Sugiwardana, "Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Daalm lirik Lagu Slank" 2, no. 2 (2014).

[5] Mufahanim Ananda Putri, Taufik Nur Hidayah, and Titik Sudiatmi, "Tinjauan Kritik Sosial Terhadap Lagu Bento Karya Iwan Fals Bertafsir Politik," *Jurnal Bastra (Bahasa Dan*

Menurut Berger, kenyataan sehari-hari adalah konstruksi sosial yang dibuat oleh manusia dari perjalanan sejarah masa silam hingga saat ini, yang berarti dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan dan sangat sedikit perilaku manusia ditentukan oleh naluri.[6] Realitas sosial yang menjadi salah satu alasan terciptanya sebuah sastra menunjukkan hubungan sastra dan masyarakat tidak lepas dari 3 hal, yaitu sosiologi pengarang, tujuan pengarang dan dampak karya sastra pada sosial masyarakat.[7] kajian realisme sosial yang telah dipelopori oleh beberapa aliran dalam kajian sastra seperti : Karl Marx, Friedrich Engels, Vladimir Lenin, Georg Lukacs dan Brecht yang memiliki ciri khas konsep pemikiran masing-masing. Di antara aliran dalam kajian realisme sosial, peneliti memilih aliran Georg Lukacs untuk penelitian ini, melalui teori yang telah ia ciptakan ia menunjukkan kebenaran sosialisme pada kreativitas artistik dalam sastra. Georg Lukacs adalah seorang kritikus Marxis asal Hungaria, dengan ciri khas menggunakan istilah "cermin" yang diterapkan dalam keseluruhan karyanya karena mampu menirukan secara totalitas dan sastra sebagai refleksi struktur mental masyarakat.[8]

Georg Lukacs termasuk salah satu kritikus Marxis, teori realisme sosialis Lukacs memiliki perbedaan dengan pemikiran Marxisme yang dicetuskan oleh Karl Marx yang erat kaitannya dengan kepentingan partai dan kerap dijadikan paradigma politik, sedangkan perspektif lukacs menunjukkan refleksi dari realitas sosial[9] Lukacs menegaskan karya sastra bukan hanya sekedar artistik saja namun memiliki hubungan yang kuat dengan realitas kehidupan masyarakat. istilah realisme ini pertama muncul pada tahun 1830 M di Perancis dan mengalami perkembangan pada tahun 1800 -1900 M, aliran ini menyatakan karya sastra terlahir dari rasio dan akal pikiran pengarang bukan hanya sekedar perasaan, emosi dan harapan dari pengarang.[10]

Sastra) 9, no. 4 (September 14, 2024): 788–95, https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.674.

[6] Charles R. Ngangi, "Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial," *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7, no. 2 (May 1, 2011): 1–4, https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85.

[7] Y. B. Agung Prasaja and Ambar Andayani, "Puisi-Puisi Perlawanan Wiji Thukul Dalam Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukakcs," *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 1, no. 01 (May 1, 2021): 1–10.

[8] Gunawan Mohamad and TEMPO Publishing, *Marxisme Seni Pembebasan* (Tempo Publishing, 2011).

[9] Ayu Hidayati Mayang Istnaini, "Refleksi Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs" (other, Universitas Diponegoro, 2019), http://eprints.undip.ac.id/70641/.

[10] Eva Muzdalifah dan Iin Suryaningsih, "Nilai Persahabatan Banat Ar-Riyadh Karya Raja as-Sani (Kajian Realisme Sosial Lukacs)," *International Conference of Students on Arabic*

Adapun konsep teori realisme sosialis Georg Lukacs adalah karya sastra merupakan dunia ide dari pengarang untuk menciptakan realitas dalam karyanya, sehingga lukacs menyatakan bahwa sastrawan adalah pribadi yang terus mengalami perubahan dan perkembangan bersama lingkungan sosialnya yang terus mengalami perubahan dan perkembangan (Arifin, 2020) Lukacs juga menjelaskan adanya karya sastra tidak seperti potret dari fotografi melainkan lebih dalam dan lebih dinamis dari logika umum, karna dalam karya sastra tidak dijelaskan secara nyata tokoh, waktu dan tempat melainkan pengarang menggambar sebuah peristiwa melalui imajinasi pengarang yang telah memperhatikan sekitar atau tiruan kenyataan.[11]

Beberapa kajian terdahulu yang telah menggunakan resepsi sosial georg lukacs untuk memperkaya kajian sastra diantaranya adalah analisa Mega Prayitna Putri dalam novel Kelomang kajian realisme sosialis Georg Lukacs telah menemukan kesamaan sosial antara novel kumang dengan sosial pemerintahan yang ada Indonesia, mulai dari KKN, tindak kekerasan, politik, kematian, kebudayaan dan ekonomi. dibuktikan dari berita yang stereotip dengan cerita yang ada dalam novel dan bentuk kesamaan dengan kehidupan nyata tentang korupsi yang ada di dalam novel diceritakan dengan korupsi petinggi dalam pembangunan Dermaga Pelabuhan Kubangsar.[12]

Septian Audriana telah menganalisis novel "Tan" karya Hendri Teja dengan kajian Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs, dalam kajianya ia menemukan beberapa aspek dalam novel TAN yang sesuai dengan realita, diantaranya adalah 1) penindasan bidang ekonomi dalam bentuk pendanaan yang dilakukan oleh pribumi kaya yang mendukung pergerakan melawan Belanda, 2) penindasan pendidikan dalam bentuk mendirikan sekolah untuk anak-anak yang tertindas, 3) penindasan politik dalam bentuk mendirikan organisasi untuk melawan Belanda, 4) penindasan agama dalam bentuk mendirikan himpunan muslim dan melakukan gerakan islam untuk melawan Belanda dan 5) penindasan secara fisik dalam bentuk perang yang menjadi jalan terakhir dalam memperjuangkan kemerdekaan. Novel tan sendiri menceritakan tentang

---

Language 2, no. 0 (2018), https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/203.

[11] Putri Halimatusa'diah, "Sastra dan konflik budaya dalam sastra: studi novel shikaju karya 'alaa al-aswani" (masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74840.

[12] Mega Prayitno, "Realitas Sosial Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aliza (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)," *e-Journal Bapala* 4 (2017), https://ejournal.unesa.ac.id.

perjalan Tan Malaka dalam memerdekakan bangsanya dari penjajahan Belanda. [13]

Adinda Mutiara Purnama telah melakukan penelitian dalam novel "Orang-Orang Proyek" karya Ahmad Tohari dengan kajian realitas sosial georg lukacs, novel ini menceritakan tentang insinyur muda bernama Kabul yang terlibat dalam pembangunan jembatan di sebuah desa dan menghadapi banyak rintangan akibat Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. dalam penelitiannya Adinda telah menjabarkan isi novel dengan 4 konsep penjabaran realisme sosialis georg lukacs, diantaranya adalah (1 konsep realitas objektif berupa korupsi dan penindasan, 2) konsep gerak dialektis berupa pertentangan dan pembenaran, 3) konsep refleksi artistik berupa pembagian kelas dan 4) konsep kritis emansipatoris berupa perlawanan tokoh Kabul.[14]

Beberapa kajian tersebut telah melakukan penelitian dengan menggunakan teori Georg Lukacs sebagai alat analisa kajian dengan objek bentuk karya sastra yang sama yaitu novel, novel "Kelomang" yang telah dianalisa oleh Mega Prayitno, Novel "Tan" oleh Septian Audriana dan Novel "Orang-orang Proyek" oleh Adinda Mutiara, para peneliti tersebut dalam hasil analisanya telah menemukan relevansi sosial antara karya sastra dengan realitas sosial menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukacs. Sedangkan Penelitian ini menggunakan objek penelitian karya sastra berupa syair Ughniyah Hubbin lil Kalimah karya Nazik Al-Malaikah di tahun 1954, dalam syair ini pengarang tidak menggunakan nama tokoh melainkan hanya menggunakan kata ganti sebagai bentuk komunikasi pengarang kepada para pembaca dan pendengarnya, menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisa kejadian yang melatarbelakangi lahirnya syair ini.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas sosial masyarakat Irak pada waktu munculnya syair dan relevansinya dengan kondisi sosial di Indonesia dengan menggunakan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs. Konsep realisme sosialis Georg Lukacs yang digunakan dalam syair Ughniyah Hubbin lil Kalimah karya Nazik Al-Malaikah di tahun 1954 hanyalah konsep "cermin" yaitu konsep yang menggambarkan karya sastra sebagai

[13] Septian Audriana, "Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja : Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs," *e-Journal Bapala* 5 (2018), https://ejournal.unesa.ac.id.

[14] Adinda Mutiara Putri, "Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Kajian Sosiologi Sastra" (doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2023), http://repository.unj.ac.id/38468/.

manifestasi sosial dalam kehidupan nyata dan tidak menggunakan konsep Lukacs lainnya. Kajian ini penting diteliti dari segi sosiologi sastra teori Georg Lukacs karena untuk mengetahui keadaan masyarakat di tahun 1954 yang melatar belakangi lahirnya syair ini, sekalipun syair ini tidak bisa dijadikan sumber utama sejarah masyarakat irak di zaman itu, syair ini tetap bisa menggambarkan realitas sosial melalui kosa kata dan istilh-istilah yang digunakan oleh pengarang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan realisme sosialis georg lukacs. Sumber data utama berupa syair ughniyah hubbin lil kalimah karya Nazik Al-Malaikah pada tahun 1954 di al-Diwan dan sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal, arsip sejarah dan surat kabar di media internet maupun koran yang berhubungan dengan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat kemudian direlevansikan dengan data yang telah dikumpulkan. Analisa data dilakukan dengan hanya menggunakan konsep representasi realisme sosialis georg lukacs yaitu konsep "cermin" yang berarti karya sastra sebagai manifestasi dari kehidupan nyata tidak menggunakan konsep lainnya seperti realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik dan konsep emansipatoris karena syair ini tidak terdapat tokoh secara gamblang hanya menggunakan kata ganti dan tidak menggambarkan keadaan secara jelas hanya menggunakan retorika.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Nazik Malaikah

Nazik Al-Malaikah adalah kritikus sastra dan pelopor syair bebas di abad 20. Ia lahir di Baghdad tanggal 23 Agustus 1923, nama lengkapnya adalah Nazik Shadiq Ja'far al-Malaikah, ia tumbuh dibawah naungan orang tua yang ahli sastra, ibunya bernama Salma Abd al-Razzaq yang merupakan penyair yang memiliki antologi puisi Unsyudah al-Majad dan ayahnya yang juga merupakan guru bahasa dan sastra Arab sekaligus editor ensiklopedia sebanyak 20 jilid, tak heran jika ia tidak asing dengan karya sastra arab khususnya syair, ia menempuh studi s1 di Fakultas Tarbiyah dan lulus di tahun 1944 lalu melanjutkan s2 nya di Universitas Princeton, New jersey dengan fokus studi sastra bandingan dan lulus pada

tahun 1950, kemudian ia menempuh studi doktoralnya di Universitas Wisconsin pada tahun 1954.[15]

Pada tahun 1947, Nazik pertama kali muncul di publik dengan antologi puisinya yang berjudul 'asyiqah al-Lail, kebanyakan tema-tema yang digunakan untuk syairnya adalah tema kekecewaan dan keputusasaan yang familiar dengan aliran romantisme, dan ditahun ini juga ia mengarang syair yang berjudul al-Kulira yang dianggap sebagai pendobrak pertama pembaharuan syair arab modern. Di tahun 1949 ia kembali memunculkan antologi keduanya dengan judul Syazaya wa ramad yang disebut sebagai peluncuran sajak bebas. Di tahun 1950 an ia juga turut andil melakukan pembelaan terhadap hak-hak perempuan dalam posisinya diantara masyarakat patriarki.[16]

Salah satu karya milik Nazik Al-Malaikah yang dipilih oleh peneliti adalah syair dengan judul Ughniyah Hubbin lil kalimah yang termasuk dalam sajak Syazaya wa Ramad yang merupakan antologi keduanya di tahun 1949. Syair ini adalah karya Nazik Al-Malaikah di tahun 1954, syair ini membahas tentang bagaimana kata-kata dapat membawa perasaan dan gagasan yang mendalam. Puisi ini juga membahas tentang kekuatan magis dari kata-kata yang mampu mengungkapkan cinta dan emosi manusia lainnya. Syair ini mengajarkan bahwa kata-kata bukanlah alat komunikasi belaka, melainkan seperti makhluk hidup yang berdenyut dengan kehidupan dan mampu mempengaruhi jiwa serta perspektif orang. Nazik al-malaikah dalam puisinya ini juga menyampaikan pandangan filosofis yang mendalam tentang kata-kata, dimana dia berpendapat bahwa kata-kata mampu mencapai keabadian dan dampak emosional, sehingga dapat menjadi renungan tentang sifat bahasa dan kekuatannya.

Menurut Pradopo: seseorang tidak dapat memahami makna sepenuhnya dari syair atau puisi tanpa mengetahui bahwa puisi terbentuk dari struktur-struktur yang bermakna dan memiliki nilai estetik[17] oleh sebab itu peneliti akan mendeskripsikan syair ini dengan konsep realisme sosialis Georg Lukacs untuk tujuan berikut:

---

[15] Achmad Atho`illah, "NĀZIK AL-MALĀ`IKAH: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh Sastra Arab)," *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (June 19, 2009): 95–110, https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08105.

[16] Atho`illah.

[17] Mayang Istnaini, "Refleksi Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs."

Realitas Sosial Masyarakat Irak Pada tahun 1950 an dengan syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah.

Irak merupakan negara yang penuh sejarah karena sebagian besar wilayahnya sesuai dengan Mesopotamia kuno peradaban tertua dalam sejarah yang tercatat. Pada masa kuno, irak dijuluki sebagai Cradle of Civilization atau tempat lahirnya peradaban karena telah memiliki beberapa tulisan, sastra, sains, hukum, filsafat dan matematika yang lebih dulu ada.[18] Pada akhir abad 19 memasuki awal abad 20, Irak memperoleh kemerdekaan dipimpin oleh Raja Faisal I, namun masalah internal yang tidak ada habisnya dan kudeta yang dilakukan oleh partai baath merubah sejarah Pemerintahan Irak sebagai negara Republik, Sistem pemerintahan yang berubah menjadikan banyak perubahan pada negara Irak dan mereka berusaha menjaga warisan budaya ditengah-tengah globalisasi.[19]

Pada waktu itu yang menjadi korban adalah wanita ditengah-tengah patriarki, Nazik al-Malaikah yang merupakan sastrawan Arab dan pelopor syair bebas menyampaikan ceramahnya di Women's Union Club di Baghdad dengan tema membela hak-hak perempuan dan menjelaskan posisi perempuan[20] melewati ceramahnya yang berjudul " : المرأة بين الطرفين السلبية والأخلاق" yang menjelaskan tentang posisi perempuan dalam masyarakat yang masih terperangkap dalam ketidakadilan dan penilaian moral yang timpang. Nazik menekankan bahwa sejarah wanita cenderung bersifat negatif, di mana mereka sering kali diabaikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak-hak ekonomi dan identitas pribadi.Konsekuensi dari keterbatasan ini menciptakan ketidakmampuan bagi wanita untuk mengembangkan karakter dan moralitas yang kuat, karena mereka hidup dalam sistem yang membatasi kebebasan dan pilihan. Selain itu, Nazik menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat tentang wanita dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang menganggap rendah peran dan kontribusi mereka yang berdampak pada identitas dan harga diri wanita dalam kehidupan sehari-hari.[21]

---

[18] Habibah Auni, *Timur Tengah dalam Pusaran Hegemoni: Iran, Irak, Lebanon, Suriah, dan Libya* (GUEPEDIA, 2020).

[19] Supardi Widodo, "Perjuangan Negara-Negara Muslim Untuk Mencapai Kemerdekaan Dari Penjajahan Barat Di Era Modernisasi Abad XX," *Al-Tadabbur* 8, no. 2 (April 3, 2023): 193–208, https://doi.org/10.46339/altadabbur.v8i2.947.

[20] Aldethia Rindiani, "Representasi dunia dan surga dalam puisi 'adam wa firdausuhu' karya nazik al-malaikah" (masterThesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, 2023), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79143.

[21] Fathimah Houhou, "Seratus Tahun Nazil al-Malaikah : Membebaskan Puisi dari Sajaknya," *as-Sual al-an* (blog), April 14, 2023, https://assoual.com/archives/33322.

Dalam syair ini, Nazik juga menjelaskan tentang betapa pentingnya untuk berbicara lebih-lebih mengenai kebaikan yang berkelanjutan, dalam syair ini nazik menjelaskan tentang manfaat dari sebuah ujaran yang telah dimaknai oleh pengarang sebagai berikut:

Dalam bait berikut, Nazik menjelaskan tentang pentingnya ujaran dan kekuatan yang ada di dalamnya yang membentuk perasaan dan pengalaman hidup, dalam hal ini nazik menggambarkan ujaran dengan "lonceng-lonceng yang samar" yang berarti ujaran dapat menyentuh perasaan halus, dan menggambarkannya dengan "fajar yang lembut" menunjukkan sekalipun ujaran terdengar ringan dan tidak terlihat nyata namun memiliki efek yang mendalam.

"فيم نخشى الكلمات؟ إنّ منها كلماتٍ هي أجراسٌ خفيّهْ رَجعُها يُعلِن من أعمارنا المنفعلاتْ فترةً مسحورةَ الفجرِ سخيّهْ قَطَرَتْ حسّا وحبًّا وحياةْ فلماذا نحنُ نخشى الكلماتْ؟"

"Mengapa kita takut dengan ujaran, sesungguhnya darinya terdapat kata-kata yang seperti suara lonceng-lonceng yang samar, kembalinya mengumumkan keramaian-keramaian kita yang terganggu sesekali menyihir fajar lembut yang menetaskan rasa, cinta dan kehidupan, lantas mengapa kita takut dengan kata-kata?"

Bait ini Nazik menjelaskan lebih dalam peran ujaran dalam kehidupan dengan gambaran berikut : 1) ujaran sebagai "Gerbang belakang" ujaran mampu membuka jalan masa depan yang belum jelas dan masih tersembunyi. 2) "mengangkat penutup diam dari kata-kata" mengisyaratkan adanya kebenaran atau hal penting dalam ujaran kita yang ditutupi oleh keheningan. 3) "jendela terang" sebuah gambaran yang menjelaskan fungsi dari sebuah ujaran yang tidak hanya tentang komunikasi namun bisa membebaskan diri dari beban batin. 4)"kapan diam yang memilukan akan tersingkap" menguatkan dari pernyataan sebelumnya yang menunjukkan bahwa diam hanya menutup semua pintu kebenaran dan pengarang melontarkan pertanyaan yang diharapkan agar pembaca dan pendengar mau menelaahnya. 5) melanjutkan dengan pertanyaan "mengapa kita tidak menyukai ujaran" sebagai penguat bahwa dalam ujaran terdapat obat yang menyembuhkan dan membebaskan.

"فيم نخشى الكلماتْ؟ إنها بابُ هَوًى خلفيّةٌ ينْفُذُ منها غَدُنا المُبهَمُ فلنرفعْ ستارَ الصمتِ عنها إنها نافذةٌ ضوئيّةٌ منها يُطِلّ ما كتمناهُ وغلّفناهُ في أعماقنا مِن أمانينا ومن أشواقنا فمتى يكتشفُ الصمتُ المملُّ أنّنا عُدْنا نُحبّ الكلماتْ؟"

"Mengapa kita takut dengan ujaran? Sesungguhnya itu adalah gerbang belakang yang lurus dengan masa depan kita yang samar, maka kita harus mengangkat penutup diam darinya, sesungguhnya kata-kata itu adalah jendela terang yang darinya memanjang apa yang kita simpan, mengalungkan harapan-harapan dan kerinduan-kerinduan pada leher kita, maka kapan diam yang memilukan tersingkap, sungguh mengapa kita tidak mencintai kata-kata?"

Pada bait berikut, Nazik memperdalam refleksi akan kekuatan ujaran terutama ujaran yang jujur dan benar, dalam hal ini nazik menggambarkan ujaran yang benar dengan "panjangnya leher mendorong huruf-huruf yang memberontak" menunjukkan keberanian itu sering kali muncul dengan kekuatan dan keberanian, 2) "menjadi kejam dalam kelalaian bibir kita" mengabaikan ujaran yang benar atau tidak menghargainya dapat kehilangan maknanya dan bisa dalam keadaan bahaya jika tidak memperdulikan ujaran yang benar. 3) "ribuan pikiran yang bersinar yang tertidur dalam diri kita" menunjukkan setiap orang memiliki potensi untuk menyadari kebenaran dan dengan ujaran bisa membangkitkan batin kita yang selama ini tertidur. 4)"kejujuran yang terjaga" yang diakhiri dengan pertanyaan "mengapa kita tidak menyukai ujaran?" menggambarkan tentang konflik batin manusia yang menginginkan kebenaran namun takut untuk menyampaikannya.

"ولماذا نحن نخشَى الكلماتْ الصديقاتِ التي تأتي إلينا من مَدَى أعماقنا دافئةَ الأحرُفِ ثَرّهْ؟ إنها تَفجؤن، في غَفْلةٍ من شفتينا وتغنّينا فتنثالُ علينا ألفُ فكرهْ من حياةٍ خِصْبة الآفاقِ نَضْرهْ رَقَدَتْ فينا ولم تَدْرِ الحياةْ وغدًا تُلْقي بها بين يدينا الصديقاتُ الحريصاتُ علين، الكلماتْ فلماذا لا نحبّ الكلماتْ؟"

"Dan Mengapa kita takut dengan ujaran yang benar yang datang kepada kita dari panjangnya leher mendorong huruf-huruf yang memberontak? Sesungguhnya kata-kata akan menjadi kejam dalam kelalaian bibir kita dan menyanyikan untuk kita, lalu ribuan pikiran dari kehidupan subur segala penjuru bersinar yang tertidur dalam diri kita, dan tanpa disadari esok mereka akan disampaikan di hadapan kita kejujuran yang terjaga, kata-kata mengapa kita tidak menyukainya?"

Nazik al-Malaikah menggambarkan ujaran sebagai landasan kokoh untuk membangun hal yang indah dengan gambaran berikut :1) "membangun sarang dari kata-kata" menggambarkan ujaran mampu membuat ruang atau tempat yang indah dan penuh makna. 2) "tanaman merambat" menggambarkan ujaran adalah hal yang hidup dan indah

untuk diutarakan. 3)"jalan sejuk yang berenang dalam bayangan rindang" menggambarkan ujaran dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

"في غدٍ نبني لنا عُشّ رؤًى من كلماتْ سامقًا يعترش اللبلابُ في أحرُفِهِ سنُذيبُ الشِّعْرَ في زُخْرُفِهِ وسنَرْوي زهرَهُ بالكلماتْ وسنَبْني شُرْفةً للعطْرِ والوردِ الخجولِ ولها أعمدةٌ من كلماتْ وممرًّا باردًا يسْبَحُ في ظلٍّ ظليلِ حَرَسَتْهُ الكلماتْ"

"Esok kita akan membangun sarang dari kata-kata, tinggi menjulang dimana tanaman merambat akan bersarang dalam huruf-hurufnya, kita akan melelehkan puisi dalam hiasannya dan menyirami bunganya dengan kata-kata, membangun balkon untuk wewangian dan mawar pemalu yang memiliki tiang dari kata-kata, serta sebuah jalan sejuk yang berenang dalam bayangan rindang yang dijaga oleh kata-kata"

Pada bait terakhirnya, Nazik menjelaskan akan esensial dari sebuah ujaran yaitu ujaran sebagai perantara utama dalam menyampaikan doa, harapan dan komunikasi kita dengan dunia.

"عُمْرُنا نحنُ نذرناهُ صلاةْ فلمن سوف نصلّيها... لغير الكلماتْ؟"

"Seumur hidup kita bersumpah untuk berdoa, kepada siapa kita akan berdoa….. selain kata-kata?"

Dalam syair ini juga menjelaskan tentang keadaan masyarakat Irak di zaman itu yang tidak berani berbicara mengenai hak-haknya, di buktikan dengan kalimat فيم نخشى الكلمات "mengapa kita takut dengan ujaran" di tiap awal bait atau akhir bait, sedangkan dhomir نحن dalam lafadz نخشى mengarah pada seluruh kalangan yaitu kami masyarakat irak dan kami wanita irak. dan dalam syair ini juga menggambarkan kondisi masyarakat Irak yang tidak berani mengujarkan hak-hak mereka yang tertuai dalam bait berikut:

Dalam bait ini menggambarkan kondisi masyarakat Irak yang takut untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran yang digambarkan dalam kalimat "memelihara diam" dan ujaran yang seharusnya menjadi alat untuk mengekspresikan diri menjadi sesuatu yang bermasalah karena terjadi konflik dalam diri akan keinginan berbicara namun takut akan akibatnya digambarkan dengan "belenggu yang tersembunyi dalam kata-kata"

"نحنُ لُذْنا بالسكونِ وصمتن، لم نشأ أن تكشف السرَّ الشِّفاهُ وحَسِبنا أنّ في الألفاظ غولاً لا نراهُ قابعًا تُخْبئُهُ الأحرُفُ عن سَمْع القرونِ نحنُ كبّلنا الحروف الظامئهْ لم نَدَعْها تفرشُ الليلَ لنا مِسْندًا يقطُرُ موسيقَى وعِطْرًا ومُنَى وكؤوسًا دافئهْ"

"Kita memelihara diam, tidak menginginkan mulut membuka rahasia, karena mengira ada belenggu yang tersembunyi dalam kata-kata yang tidak kita lihat, yang disia-siakan oleh huruf-huruf dari mendengar umat, kita membelenggu huruf-huruf yang kehausan, kita tidak membiarkannya tidur di malam hari, kita memiliki sandaran yang menarik musik, harapan dan gelas-gelas hangat"

Pada bait ini, pengarang menjelaskan lebih dalam alasan dari masyarakat Irak yang tidak mau mengungkapkan perasaanya dengan gambaran "duri-durinya melukai kita" dan "Jika huruf-hurufnya pernah menusuk kita" yang menunjukkan traumatis masyarakat Irak akan kritik mereka terhadap pemerintahan

"فيمَ نخشى الكلماتْ؟ إن تكنْ أشواكها بالأمسِ يومًا جرَحتْنا فلقد لفّتْ ذراعَيْها على أعناقنا وأراقتْ عِطْرَها الحُلوَ على أشواقنا إن تكن أحرفُها قد وَخَزَتْنا وَلَوَتْ أعناقَها عنّا ولم تَعْطِفْ علينا فلكم أبقت وعودًا في يَدَينا وغدًا تغمُرُنا عِطْرًا وورودًا وحياةْ آهِ فاملأ كأسَتيْنا كلِماتْ"

"Mengapa kita takut pada kata-kata? Jika durinya di masa lalu pernah melukai kita, Maka ia telah melingkarkan lengannya di leher kita, dan mencurahkan wangi manisnya pada kerinduan kita. Jika huruf-hurufnya pernah menusuk kita, dan menarik leher kita jauh darinya, Maka betapa banyak janji yang tersisa di tangan kita, dan esok akan membanjiri kita dengan aroma, Bunga, dan kehidupan. Ah, penuhilah gelas-gelas kita dengan kata-kata".

Fenomena kritik politik melalui sosial media dan melalui syair atau lagu khususnya juga pernah terjadi di beberapa tempat, hal ini dikarenakan syair atau lagu memiliki nilai-nilai unik yang terikat erat dengan gagasan pengarang yang dapat mempengaruhi objeknya, menurut Orlova dalam Pasaribu menyatakan keistimewaan yang terdapat dalam syair atau lagu, diantaranya adalah : 1) dapat menampilkan pengajaran bahasa yang berbeda. 2) dapat menjadi pendorong percakapan, 3) dapat memotivasi objek melalui emosional pengarang yang dituangkan dalam gaya bahasa syair 4) dapat mengekspresikan sikap terhadap yang didengar, 5) dapat mengembangkan estetis seseorang. [22]

Beberapa karya sastra berupa syair atau lagu yang dijadikan media kritik politik adalah seperti : 1) Lagu "Orang Usiran" karya W.H Auden

[22] Sahri Nova Yoga and Farida Isroani, "Analisis Sosiologi Sastra Pada Lagu," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2023): 83–102, https://doi.org/10.61132/bima.v1i2.597.

yang diterjemahkan oleh Chairil Anwar, lagu ini mengandung kritik terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat seperti korupsi, kesenjangan sosial, nepotisme yang dilakukan oleh para penguasa yang merampas hak-hak rakyat, dan juga menceritakan kisah sepasang suami istri yang berjuang bertahan hidup dengan perekonomian yang pas-pasan di tengah-tengah mobilitas masyarakat,[23] 2). Lagu "Moncik Badasi" karya yang menceritakan tentang keadaan masyarakat dan pemerintahan di Indonesia, pengarang menyampaikan kritik melalui lagunya dengan bijak, dimana ia menggambarkan apresiasi terhadap program pemerintah untuk rakyat dan menggambarkan tanggapan rakyat melalui lagunya, tak hanya itu saja, pengarang juga memberikan solusi bagi rakyat dan pemerintah indonesia yang mengalami kesulitan melalui lagunya yang terdapat dalam penggalan lirik lagu "Siapo pun ughangnyo / pamimpin nagoghiko / kalau ndak jujur / langguong la duso / tobat dak batemo dek korupsi sengajo / di akhirat 'kan masuok sarugo/",[24] 3) Lagu "Muram Pedalaman" karya Habolhasan Asyari, sastrawan kalimantan timur yang kental akan nuansa lokal, dalam lagu ini ia menggambarkan perubahan sosial masyarakat pedalaman yang terkikis dengan modernitas,[25] 4) Lagu "Negri Ngeri" karya Marjinal menggambarkan pesan moral dan kritik sosial yang terjadi di Indonesia, dimana ketidak adilan dan kehidupan yang sulit banyak dialami oleh penduduknya. Marjinal merupakan nama band yang beraliran punk, kutipan lagu yang menggambarkan realitas dengan rakyat indonesia adalah " anak punk gak perlu kritik-kritik pemerintah karena hidupnya di jalanan dan hanya omong kosong belaka " beberapa lagu milik grup band ini juga banyak yang menggambarkan realitas sosial masyarakat seperti lagu "Predator" yang memiliki 2 kaset, grup band ini sudah berakrirseja tahun 1997 hingga 2004.[26]

[23] Winda Dwi Hudhana et al., "Kritik Sosial Pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya W. H. Auden," *Journal of Literature and Education* 2, no. 1 (June 26, 2024): 69–76, https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31.

[24] Ahmad Nawari, "KRITIK SOSIAL LAGU 'MONCIK BADASI,'" *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (October 23, 2013): 174–83, https://doi.org/10.31503/madah.v4i2.85.

[25] Dwi Hariyanto, "Analisis Unsur Sosiopsikologis Sastra Puisi 'Lagu Muram Pedalaman' Karya Habolhasan Asyari," *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 17, no. 1 (June 17, 2022), https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.4678.

[26] Bagus Septiyanto Firdaus and Khamdan Syakuro, "Kritik Atas Kesenjengan Sosial Dalam Lagu "Negri Ngeri" Karya Marjinal," *Simpati* 1, no. 2 (April 26, 2023): 91–101, https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.160.

Relevansi Ughniyah Hubbin Lil Kalimah dengan Realitas Masyarakat Indonesia

Pengecualian peran wanita juga pernah terjadi di Indonesia, beberapa upaya telah dilakukan untuk mengubah dan menciptakan hubungan antar manusia yang lebih adil dan baik serta bentuk perlawanan pada sistem patriarki yang tidak adil bagi kaum wanita. gerakan feminisme dimulai pada akhir abad 18 dan berkembang pesat di abad ke-20, hal ini terus terjadi disebabkan ideologi yang merugikan wanita hingga perubahan nyata diperlukan untuk mengakhiri dominasi terhadap perempuan.[27] Kesadaran wanita Indonesia akan pentingnya pendidikan dan hak-hak yang setara terjadi pada masa kolonial yaitu masa hidupnya Raden Ajeng Kartini pelopor gerakan feminisme, yang memperjuangkan kesetaraan hak politik, sosial, dan ekonomi bagi perempuan, ia menentang peran tradisional wanita yang hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga, ia merupakan tokoh penting pejuang kesetaraan gender agar hak-hak wanita setara dengan pria di Indonesia dan hari kelahirannya diperingati sebagai Hari Kartini setiap tanggal 21 April.[28] Perjuangan ini mengalami kemajuan setelah indonesia merdeka di tahun 1945, salah satu tokoh wanita penting yang memperjuangkan hak-hak pekerja wanita yaitu Trimurti Menteri Perburuhan perempuan pertama di Indonesia, gerakan perjuangan ini terus mengalami kemajuan hingga saat ini tidak hanya kesetaraan gender saja, namun keadilan sosial, hak asasi manusia dan membangun masyarakat indonesia yang inklusif dan berkeadilan.[29]

Peran wanita di Indonesia seiring berjalannya waktu telah banyak mengalami perubahan, hal ini menjadi penting karena peran wanita dalam ranah kepemimpinan, politik dan publik dapat mencapai Sustainable Development di tahun 2030, namun sampai detik ini masih terdapat "atap kaca" bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam politik formal maupun non formal, perempuan masih mengalami diskriminasi baik dari segi norma sosial, budaya maupun akses sumber daya uang

[27] Restu Diniyanti, "Gerakan emansipasi perempuan di awal abad ke-20: poetri mardika 1912-1919" (bachelorThesis, 2017), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36767.

[28] M. H. Nurhilmiyah SH., "Merefleksi Emansipasi Kartini," *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*, no. 5 (October 12, 2017), https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/1282.

[29] Giana Fitri Indraswari and Leli Yulifar, "SURASTRI KARMA TRIMURTI: MENGGUGAT HAK-HAK KAUM BURUH PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1945-1954," *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (April 30, 2018), https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11928.

hingga mereka belum sepenuhnya dapat berpartisipasi dalam dunia politik secara utuh.[30] Reformasi politik di Indonesia yang memberikan hak politik bagi wanita tidak lepas dari gerakan-gerakan pemberdaya wanita untuk mendapatkan hak politik destruktif, dan diluar politik seperti memperbaiki kondisi perempuan dengan memberi pengetahuan akan isu-isu gender, memberdayakan wanita dalam aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial dan politik serta menyadarkan perempuan akan hak mereka yang didiskriminasi.[31] Sistem politik di indonesia yang mengalami perubahan dari orde baru yang otoriter menjadi negara demokrasi, dimana pemimpin memberi kebebasan kepada rakyat untuk mengutarakan pendapat juga memiliki sisi negatif bagi politik di Indonesia, dimana setiap orang mengutarakan pendapat mereka dan termakan oleh pendapat lain tanpa membenarkan dan tabayun dengan keberadaannya, hal ini sesuai dengan ucapan K.H. Mustofa Bisri yang menulis berita gambar di instagramnya dengan caption "Soalnya bukan 'setuju atau tidak', tetapi 'sekubu atau tidak sekubu".[32]

Kesimpulan

Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah menunjukkan dan menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Irak di tahun 1950 an. Nazik al-Malaikah yang merupakan pengarang dari syair ini sekaligus sastrawan dan pelopor syair bebas di Irak telah melakukan banyak hal untuk membela hak-hak perempuan Irak yang menjadi korban perubahan sistem pemerintahan di Irak. Melalui syair ini, Nazik berusaha menyemangati masyarakat dan memberitahu akan pentingnya ujaran, ditengah-tengah kesibukannya sebagai sastrawan Nazik menyampaikan pidatonya yang berjudul المرأة بين الطرفين : السلبية والأخلاق untuk menyadarkan wanita akan hak-haknya dan merupakan bentuk pembelaannya. dengan kajian realisme sosial Georg Lukacs yang berkonsepkan karya sastra merupakan "cermin" atau manifestasi kehidupan nyata. Pengarang menemukan realitas sosial dalam syair ini dimana perempuan irak di zaman itu masih kental terhadap budaya klasik, hingga tidak memperhatikan hak-hak perempuan. Syair ini juga memiliki relevansinya

[30] Abby Gina, "Partisipasi Politik Perempuan Dan Kelompok Muda Dalam Demokrasi Indonesia," *Jurnal Perempuan* 28, no. 2 (August 31, 2023): i–x.

[31] Nanik Mandasari, "Peran Politik Perempuan Dalam Persfektif Gender," *Economics, Business, Management, & Accounting Journal (Ebisma)* 3, no. 2 (December 30, 2023): 133–43, https://doi.org/10.61083/ebisma.v3i2.38.

[32] Husni Mubarok, "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 2 (June 30, 2018): 365–400, https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57.

dengan keadaan indonesia yang pernah memperjuangkan hak feminisme dan dibela oleh salah satu tokoh wanita terkenal Indonesia yaitu RA Kartini.

Referensi

Adinda Mutiara Putri. "Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Kajian Sosiologi Sastra." Doctoral, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA, 2023. http://repository.unj.ac.id/38468/.

Andani, Navira Surya, Resdianto Permata Raharjo, and Titik Indarti. "Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S, Chudhori." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (December 6, 2022): 21–32. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832.

Atho`illah, Achmad. "NĀZIK AL-MALĀ`IKAH: Sepintas Biografi dan Pemikirannya tentang Puisi Bebas (Studi Tokoh Sastra Arab)." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (June 19, 2009): 95–110. https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08105.

Audriana, Septian. "Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja : Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs." *e-Journal Bapala* 5 (2018). https://ejournal.unesa.ac.id.

Auni, Habibah. *Timur Tengah dalam Pusaran Hegemoni: Iran, Irak, Lebanon, Suriah, dan Libya*. GUEPEDIA, 2020.

Diniyanti, Restu. "Gerakan emansipasi perempuan di awal abad ke-20: poetri mardika 1912-1919," 2017. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36767.

Firdaus, Bagus Septiyanto, and Khamdan Syakuro. "Kritik Atas Kesenjengan Sosial Dalam Lagu "Negri Ngeri" Karya Marjinal." *Simpati* 1, no. 2 (April 26, 2023): 91–101. https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.160.

Gina, Abby. "Partisipasi Politik Perempuan Dan Kelompok Muda Dalam Demokrasi Indonesia." *Jurnal Perempuan* 28, no. 2 (August 31, 2023): i–x.

Halimatusa'diah, Putri. "Sastra dan konflik budaya dalam sastra: studi novel shikaju karya 'alaa al-aswani." masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74840.

Hamim, Nur. "Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab." *al-Ittijah : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2020): 107–30. https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i2.3609.

Hariyanto, Dwi. "Analisis Unsur Sosiopsikologis Sastra Puisi 'Lagu Muram Pedalaman' Karya Habolhasan Asyari." *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 17, no. 1 (June 17, 2022). https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.4678.

Houhou, Fathimah. "Seratus Tahun Nazil al-Malaikah : Membebaskan Puisi dari Sajaknya." *as-Sual al-an* (blog), April 14, 2023. https://assoual.com/archives/33322.

Hudhana, Winda Dwi, Aldo Ferdianda Guci, Irpa Anggriani Wiharja, and Hamdah Siti Hamsanah Fitriani. "Kritik Sosial Pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya W. H. Auden." *Journal of Literature and Education* 2, no. 1 (June 26, 2024): 69–76. https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31.

Indraswari, Giana Fitri, and Leli Yulifar. "SURASTRI KARMA TRIMURTI: MENGGUGAT HAK-HAK KAUM BURUH PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 1945-1954." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (April 30, 2018). https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11928.

Mandasari, Nanik. "Peran Politik Perempuan Dalam Persfektif Gender." *Economics, Business, Management, & Accounting Journal (Ebisma)* 3, no. 2 (December 30, 2023): 133–43. https://doi.org/10.61083/ebisma.v3i2.38.

Mayang Istnaini, Ayu Hidayati. "Refleksi Sosial Dalam Lirik Lagu Karya Jason Ranti Sebuah Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs." Other, Universitas Diponegoro, 2019. http://eprints.undip.ac.id/70641/.

Mohamad, Gunawan, and TEMPO Publishing. *Marxisme Seni Pembebasan*. Tempo Publishing, 2011.

Mubarok, Husni. "Demokrasi, Politik Identitas, Dan Kohesi Sosial: Peluang Dan Tantangan Strategi Dakwah Untuk Menghalau Provokasi Politik Di Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 2 (June 30, 2018): 365–400. https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.57.

Muntako, Farhan Firman. "Tinjauan Sosiologis Sastra Dalam Puisi 'Syair Orang Lapar' Karya Taufiq Ismail." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (August 15, 2020): 433–38.

Nawari, Ahmad. "KRITIK SOSIAL LAGU 'MONCIK BADASI.'" *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (October 23, 2013): 174–83. https://doi.org/10.31503/madah.v4i2.85.

Ngangi, Charles R. "Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7, no. 2 (May 1, 2011): 1–4. https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85.

Nurhilmiyah SH., M. H. "Merefleksi Emansipasi Kartini." *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*, no. 5 (October 12, 2017). https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/1282.

Prasaja, Y. B. Agung, and Ambar Andayani. "Puisi-Puisi Perlawanan Wiji Thukul Dalam Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukakcs." *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)* 1, no. 01 (May 1, 2021): 1–10.

Prayitno, Mega. "Realitas Sosial Dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aliza (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)." *e-Journal Bapala* 4 (2017). https://ejournal.unesa.ac.id.

Putri, Mufahanim Ananda, Taufik Nur Hidayah, and Titik Sudiatmi. "Tinjauan Kritik Sosial Terhadap Lagu Bento Karya Iwan Fals Bertafsir Politik." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 9, no. 4 (September 14, 2024): 788–95. https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.674.

Rindiani, Aldethia. "Representasi dunia dan surga dalam puisi 'adam wa firdausuhu' karya nazik al-malaikah." masterThesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta, 2023. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79143.

Sugiwardana, Ridwan. "Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Daalm lirik Lagu Slank" 2, no. 2 (2014).

Suryaningsih, Eva Muzdalifah dan Iin. "Nilai Persahabatan Banat Ar-Riyadh Karya Raja as-Sani (Kajian Realisme Sosial Lukacs)." *International Conference of Students on Arabic Language* 2, no. 0 (2018). https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/203.

Widodo, Supardi. "Perjuangan Negara-Negara Muslim Untuk Mencapai Kemerdekaan Dari Penjajahan Barat Di Era Modernisasi Abad XX." *Al-Tadabbur* 8, no. 2 (April 3, 2023): 193–208. https://doi.org/10.46339/altadabbur.v8i2.947.

Yoga, Sahri Nova, and Farida Isroani. "Analisis Sosiologi Sastra Pada Lagu." *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2023): 83–102. https://doi.org/10.61132/bima.v1i2.597.